

ARAH BARU KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Ahmad Sahnun,^{1*} Tri Wibowo,²

^{1,2}Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Saizu Purwokerto, Indonesia,
¹sahnun@uinsaiizu.ac.id, ²triwibowo@uinsaiizu.ac.id

*Correspondence

Received: 2022-12-21; Approved: 2023-02-17; Published: 2023-05-09

ABSTRACT

The government has launched an independent learning curriculum complete with its socialization strategy. However, many educational institutions still have difficulty implementing the independent learning curriculum policy. This research aims to analyze the direction of the independent learning curriculum policy for elementary schools. The research method that researchers used was library research. Data collection techniques used documentation methods. Data analysis techniques used content analysis techniques. The data obtained were then analyzed to be presented. This study's results indicate three directions of independent learning curriculum policies at the elementary school level: independent learning, independent innovation, independent self-learning and creative. Applying these three directions in each learning process can facilitate students to have an enjoyable learning experience.

KEYWORDS: Elementary School, Independent Learning Curriculum, Policy Direction.

ABSTRAK

Pemerintah telah mencanangkan kurikulum merdeka belajar lengkap dengan strategi sosialisasinya. Namun, banyak lembaga pendidikan yang masih kesulitan mengimplementasikan kebijakan kurikulum merdeka belajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis arah kebijakan kurikulum merdeka belajar di jenjang sekolah dasar. Metode penelitian yang peneliti gunakan ialah metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data memakai teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga arah kebijakan kurikulum merdeka belajar di jenjang sekolah dasar, yaitu merdeka belajar, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif. Penerapan ketiga arah itu dalam proses pembelajaran dapat memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

KATA KUNCI: Arah Kebijakan, Kurikulum Merdeka Belajar, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Kajian tentang pendidikan senantiasa mengalami perubahan secara pesat, dinamis, dan inovatif (Habibah, 2022). Hal itu berimplikasi pada keberlanjutan kajian tentang

pendidikan yang selalu menarik dan tidak ada habisnya untuk dikaji. Salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum dapat dikatakan sebagai jantung pendidikan yang menempati posisi sangat vital (Mahmudin, 2021), sehingga kurikulum menjadi pedoman dasar bagi keseluruhan program pendidikan yang dapat mewujudkan pembelajaran yang interaktif, efektif dan lebih produktif. Di dalamnya memuat tujuan yang harus dicapai, materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran, program dan kegiatan pembelajaran seperti apa yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan pendidikan (Shofiyah, 2018).

Hal itu selaras dengan sasaran pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab (Pusat, 2003). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut serangkaian kurikulum sangat menentukan agar capaian ini dapat terpenuhi dengan baik serta berjalan dengan efektif dan efisien.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan, revisi maupun evaluasi kerap dilakukan demi tercapainya tujuan sesuai yang diharapkan. Alasan mendasar diadakannya pembaruan kurikulum ini agar bisa dikembangkan pada hal-hal yang dianggap baik, meminimalkan kekurangan terhadap kurikulum yang sebelumnya, serta mengikuti perkembangan zaman (Sopiansyah dkk., 2022). Unggulnya kualitas pendidikan suatu bangsa berpangkal pada proses kebijakan kurikulum yang dikembangkan secara dinamis yang sejalan dengan arah pembangunan nasional secara makro. Apapun yang terjadi, kebijakan revisi kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki dampak besar bagi pembangunan bangsa (Marisa, 2021).

Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum dilakukan dari tahun ke tahun. Kurikulum pertama yang lahir yaitu tahun 1947 dengan sebutan Rentjana Pelajaran 1947, di tahun 1952 berubah menjadi Rentjana Pelajaran terurai 1952, lalu berganti Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, tahun 1984 dengan nama Kurikulum 1975 yang Disempurnakan, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 berlaku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (Alhamuddin, 2014), dan terakhir tahun 2020 Kurikulum Merdeka Belajar (Manalu dkk., 2022). Perubahan ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik unggul, cerdas dan siap menghadapi modernisasi teknologi di masa mendatang (Abrianto dkk., 2018).

Dasar hukum penerapan kurikulum merdeka belajar ialah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. SK itu memuat 16 poin utama. Salah satunya ialah tentang kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kebijakan pemerintah menganjurkan agar menerapkan kurikulum merdeka belajar supaya siswa tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. Selain itu, tujuan kebijakan merdeka belajar ialah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya.

Tema penelitian yang membahas mengenai kurikulum merdeka sudah berkembang sangat pesat dewasa ini. Tetapi, sepanjang pengamatan peneliti, diskursus mengenai arah baru kebijakan kurikulum merdeka pada jenjang sekolah dasar belum terfokus secara holistik-komprehensif. Secara umum banyak penelitian yang mengkaji tentang kurikulum merdeka belajar pada jenjang universitas maupun sekolah dasar yang menekankan pada aspek implementasinya (Daga, 2021; Fatmawati, 2020; Sabariah dkk., 2022; Sopiensyah dkk., 2022).

Selain itu kajian yang dilakukan oleh Baharuddin dalam penelitiannya juga difokuskan pada konsep dan model pengembangan kurikulum program studi Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kajian ini merupakan kajian literatur yang memfokuskan penelitiannya pada bagaimana penerapan merdeka belajar kampus merdeka pada tatanan mahasiswa. Di mana mahasiswa diberikan kesempatan mengambil kuliah di perguruan tinggi lain selain mata kuliah yang diambil pada kampus sebelumnya. Selain itu terdapat program pertukaran mahasiswa, KKN tematik, magang usaha serta guru penggerak di daerah terpencil (Baharuddin, 2021). Kemudian ditemukan tulisan yang membahas kurikulum merdeka belajar dengan kegiatan *green lab* dalam meningkatkan profil pelajar pancasila di sekolah dasar alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah tersebut dalam penguatan profil Pancasila melalui aktivitas berdoa, penanaman benih, penyiraman, pemberian pupuk, menyapu, membuang sampah, mengantri, dan memberikan makan hewan (Fadhilah, 2022).

Hadirnya tulisan ini bertujuan untuk mendukung berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Tulisan ini berupaya untuk mengungkap bagaimana arah kebijakan kurikulum merdeka belajar pada jenjang sekolah dasar. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar penting diungkap untuk menemukan temuan penelitian sebagai

acuan untuk membuka ruang diskusi terkait kurikulum merdeka belajar pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan upaya untuk mengisi ruang kosong hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan, karena diskursus ini masih relatif baru dan berdampak pada seluruh jenjang pendidikan secara nasional. Untuk mempercepat implementasinya, pemerintah juga berupaya membuka berbagai program seperti program sekolah penggerak dan guru penggerak (Fatmawati, 2020). Konsep implementasi kurikulum terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk itu, fokus kajian ini adalah ketiga tahapan tersebut pada jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah prosedur dalam pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yang berasal dari berbagai sumber tertulis meliputi karya pikir, dokumen, catatan/notulensi, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Selanjutnya, data terkumpul untuk kemudian diolah dan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisisnya terdiri atas deskripsi, reduksi, dan seleksi. Data kemudian disortir sesuai dengan kebutuhan dan data tersebut bersifat menarik, urgen, dan berguna. Pada tahap seleksi, peneliti melakukan analisis data secara mendalam kepada data dan informasi yang diperoleh. Peneliti kemudian mengonstruksikan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan yang dapat menjawab rumusan permasalahan (Sugiyono, 2014, hlm. 83)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah Kebijakan Kurikulum

Arah kebijakan kurikulum berkaitan erat dengan bagaimana penerapannya. Dalam hal ini, implementasi kurikulum dipahami sebagai serangkaian program yang terencana secara sistematis dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma untuk mencapai suatu tujuan (Usman, 2002, hlm. 70). Bentuk implementasinya dapat berupa aktivitas, tindakan, aksi, dan mekanisme sistem. Semua kegiatan itu bertujuan untuk mewujudkan suatu hal yang ingin dicapai (Rosad, 2019).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menetapkan arah kebijakan berupa pokok kebijakan pendidikan merdeka belajar yang terdiri atas empat pokok kebijakan. *Pertama*, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan Ujian

(asesmen) yang diselenggarakan oleh sekolah. *Kedua*, Ujian Nasional (UN) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. *Ketiga*, guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai kebutuhannya. *Keempat*, membuat kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel guna mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah (www.kemdikbud.go.id). Artinya, arah kebijakan kurikulum merdeka belajar tertuju kepada terciptanya generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dengan mengembangkan segenap potensinya melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bertujuan. Hal itu dilakukan demi terciptanya peserta didik yang bertakwa, cerdas, dan berakhlak yang mulia.

Implementasi kurikulum yang ideal terdiri dari tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut diawali dari perencanaan. Perencanaan harus memiliki standar yang jelas, terdapat proses penyusunan berbagai keputusan yang nantinya dilaksanakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan lancar (Dolong, 2016). Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan yang dimaksud berkaitan dengan metode, pembiayaan, prosedur, sumber daya, dan struktur. Semua bagian pelaksanaan ini diperlukan agar pelaksanaannya berjalan seperti yang diharapkan (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Tahapan terakhir adalah evaluasi yang bertujuan untuk memantau ataupun mengawasi apakah perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai harapan (Solichin, 2012, hlm. 36). Tahapan ini merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan, sebab proses evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan secara kontinu dalam mengumpulkan informasi serta merancang sebuah program (Abdullah, 2018).

Secara sederhana kurikulum dapat dimaknai sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum diartikan sebagai *a plan for learning; therefore, what is known about the learning process and development of the individual has bearing on the shaping of curriculum* (Taba, 1962, hlm. 40). Artinya, kurikulum bertujuan dalam membantu siswa dalam mencapai kematangan pribadinya, membantu siswa agar mampu menyesuaikan diri baik dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain mengembangkan kepekaan terhadap masyarakat, siswa juga diarahkan agar dapat menumbuhkembangkan kemampuan intelektualnya agar dapat memahami lingkungan sosial dan peradabannya, serta menanamkan nilai, sikap dan kecakapan belajar. Pada akhirnya dengan hasil belajar dan pengalaman tersebut, siswa dapat berkontribusi ketika sudah berkecimpung di masyarakat.

Kurikulum merupakan komponen dasar dan sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Di dalamnya tersusun serangkaian rencana yang kemudian menjadi acuan

dalam menjalankan rangkaian proses pembelajaran. Rencana-rencana tersebut meliputi materi pelajaran dan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Rancangan di dalam kurikulum memberikan pembelajaran, pengasuhan, pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa dan perkembangan aspek-aspek lainnya. Kurikulum merupakan elemen penting dalam pendidikan (Rahelly, 2018).

Seharusnya kurikulum pendidikan harus berorientasi pada siswa bukan pada pemegang kepentingan kelompok di masyarakat. Jika kurikulum tidak berorientasi pada siswa dan merekonstruksi masyarakat, maka akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan (Hamalik, 2013, hlm. 144; Hamami, 2008, hlm. 40; W. Apple, 2019, hlm. 70). Oleh karena itu, kurikulum harus bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, dan berbuat secara realistis. Pendapat ini juga senada dengan Gagne yang menyatakan bahwa hasil yang dicapai dari proses pembelajaran ialah mampu mencari solusi terhadap masalah (*problem solving*). Pengetahuan serta keterampilan yang diinginkan kurikulum tidak sekadar transfer melainkan bisa ditransformasikan supaya kemampuan sikap kritis dan kreatif peserta didik semakin berkembang (Julaeha, 2019).

Pembaruan kurikulum merupakan sebuah keniscayaan dalam sistem pendidikan supaya *suitable* dan relevan dengan perkembangan zaman. Mengingat pentingnya pembaruan kurikulum, maka kurikulum terus disempurnakan agar senantiasa dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian halnya dengan kebijakan Mendibbud yang mendorong perubahan kurikulum pada tahun 2020 dengan menginisiasi konsep dan implementasi kurikulum merdeka belajar pada seluruh jenjang pendidikan.

Arah Merdeka Berpikir

Merdeka belajar dalam proses pembelajaran dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan (Lao & Hendrik, 2020; Lie, 2020). Merdeka berpikir ialah kondisi pikiran yang bisa memahami maksud dari kemerdekaan lalu mengoneksikan dalam kegiatan yang memerdekakan. Dalam hal ini guru mendapatkan suasana kebebasan berpikir ketika melakukan proses pembelajaran maupun mendesain pembelajaran tanpa harus merasa takut dalam bertindak. Maka dari itu, guru harus memfasilitasi siswanya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir mereka secara optimal. Guru harus jeli dalam menentukan desain, strategi, metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kecerdasan berpikir siswa (Kurniawan dkk., 2020; Saleh, 2020).

Adapun kemerdekaan berpikir siswa dapat berkembang dengan pendidikan yang bersifat demokratis. Siswa diberi kebebasan baik menyangkut materi pelajaran, strategi pelajaran, serta media pembelajaran (Mustaghfiroh, 2020). Dari sini dapat dipahami bahwa kemerdekaan berpikir bagi siswa yaitu bebas memilih materi yang ingin dipelajari, guru menggunakan strategi pelajaran yang bervariasi, serta media pembelajaran yang bervariasi juga.

Beberapa bentuk strategi pembelajaran untuk mengarahkan siswa dapat berpikir kritis adalah *problem based learning*, *discovery based learning*, dan *blended based learning* (Kurniawan dkk., 2020). Strategi lainnya adalah mengajarkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) secara kontinu, melakukan tanya jawab dan diskusi pada skala kelas, mengajarkan konsep secara eksplisit, memberi *scaffolding* (Indarta dkk., 2022). Kelebihan melatih siswa untuk berpikir kritis selain memberi dukungan dalam proses pembelajaran, juga dapat melatih siswa mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya demi mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri yang dimaksud meliputi aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar, dan aspek karir (Kurniawan dkk., 2020). Untuk mencapai tingkatan mampu berpikir kritis, siswa dilatih dan dibiasakan untuk berpikir tingkat tinggi. Artinya, guru harus berupaya untuk mendorong kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Namun proses berpikir dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Salah satu upaya guru dalam memfasilitasi belajar siswa ialah dengan mengembangkan kompetensi digital sebagai bekal mengajar. Terlebih sekarang adalah era digital, pendidik dituntut untuk menguasai teknologi digital supaya dapat mendidik peserta didik sesuai zamannya. Adapun pengembangan kompetensi digital guru dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengikuti pelatihan keterampilan penggunaan teknologi digital dan menerapkan hasil pelatihan di lembaga (Habibah, 2022). Kemampuan guru dalam menguasai teknologi digital ini diharapkan dapat mengoptimalkan kecerdasan berpikir siswa, sehingga mereka dapat merdeka belajar baik di ruang digital maupun di dunia nyata dengan baik dan benar.

Arah Merdeka Berinovasi

Merdeka berinovasi dapat dimaknai sebagai (*fresh thinking that creates value*), pemikiran jernih yang mampu mewujudkan nilai. Inovasi bisa juga diartikan sebagai gagasan, ide, praktik, objek, materi yang memiliki kebaruan pada individu maupun kelompok sosial tertentu. Inovasi dalam pendidikan merupakan suatu keniscayaan agar

hasil dari proses pembelajaran efektif dan efisien. Maka dalam desain dan strategi pembelajaran harus berbasis inovatif yang berorientasi pada *problem solving*, *cooperative learning*, dan berbasis teknologi. Dalam hal ini, guru dituntut kreatif dalam mendesain pembelajaran (Daga, 2021; Tibahary & Muliana, 2018). Pembelajaran dapat dikatakan inovatif jika pembelajaran yang didesain oleh guru, teretus dari gagasan-gagasan baru untuk memfasilitasi siswa menguasai keterampilan, sehingga dapat mencapai hasil belajar.

Strategi pembelajaran inovatif yang pertama ialah pembelajaran *problem solving*. Pembelajaran *problem solving* atau yang lebih dikenal dengan *problem based learning* memiliki beberapa langkah kegiatan, yaitu diawali dengan memahami masalah yang disediakan guru, lalu peserta didik membuat rencana pemecahan masalah, dilanjutkan dengan memecahkan masalah sesuai strategi yang telah direncanakan, dan diakhiri dengan memeriksa kembali hasil diskusi pemecahan masalah (Pinahayu, 2017). Kelebihan model pembelajaran ini ialah melatih dan membiasakan siswa untuk kritis dan tanggap dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya.

Kedua, *cooperative learning*. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif diawali dengan menyajikan materi terlebih dulu, kemudian guru membentuk kelompok kecil terstruktur, lalu peserta didik saling membantu memahami materi, hingga memecahkan masalah secara kolektif (Tambak, 2017). Model pembelajaran ini memiliki keunggulan yaitu melatih siswa untuk belajar mandiri dan berkolaborasi untuk memahami suatu materi.

Ketiga, berbasis teknologi. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran meliputi empat elemen, yaitu ketika pembelajaran *offline* dengan menggunakan *computer based learning*, ketika pembelajaran *online* menggunakan *online learning*, *e-learning*, dan *distance learning* (Putri dkk., 2022). Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran bertujuan supaya siswa dapat merdeka belajar di manapun dan kapanpun. Belajar tidak hanya dibatasi hanya di dalam ruang kelas. Inilah yang menjadi tantangan pendidikan era 5.0, guru harus menguasai ICT (*Information and Communications Technology*), sehingga dapat membimbing siswa di seluruh wilayah (Hafizhah, 2021).

Problematika yang muncul selama ini ialah guru mengalami kesulitan dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kurangnya kreativitas guru dalam merancang bahan ajar, sehingga siswa kesulitan memahami materi pelajaran (Mahmudin, 2021). Kreativitas guru memiliki peran besar dalam menumbuhkan inovasi siswa. Perlu diketahui bahwa setiap siswa telah memiliki potensi masing-masing. Tugas guru adalah memantik potensi tersebut dan memberi

kesempatan pada siswa untuk mengembangkannya sendiri. Ruh dari merdeka belajar ini ialah guru, sebagai penggerak sistem pendidikan (Bastari, 2021).

Implementasi proses inovasi kurikulum merdeka belajar ialah penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mengurangi kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan supaya guru dapat lebih fokus mengembangkan kompetensi esensial siswa sebagai bekal melanjutkan di tingkat selanjutnya (Kurniati dkk., 2022). Penyederhanaan ini juga sangat mengurangi beban administrasi guru, sehingga guru dapat mengalokasikan waktunya untuk memperdalam keterampilan mengajar.

Arah Merdeka Belajar Mandiri dan Kreatif

Merdeka belajar mandiri dan kreatif. Pemaknaan belajar mandiri setidaknya memiliki dua makna yaitu proses atau metode belajar dan karakteristik setiap siswa. Sebagai proses mandiri belajar, siswa bertanggung jawab mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajarnya. Sebagai karakteristik, siswa melakukan proses pembelajaran secara terbuka, memiliki inisiatif, mempunyai tujuan belajar dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan dalam belajarnya. Semua ini dilakukan siswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas agar kemampuan dan potensinya semakin meningkat (Oishi, 2020; Putra, 2017). Terdapat beberapa indikator suatu pelajaran dikatakan sebagai merdeka belajar, yaitu bebas dari aturan dan tekanan orang lain, bebas memilih objek belajar sesuai dengan minat setiap siswa, bebas mengguankan cara belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bebas memilih waktu dan tempat (Bastari, 2021). Konsep merdeka belajar ini sama seperti konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme John Dewey. Persamaannya yaitu sama-sama menekankan kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi potensi alamiah peserta didik secara maksimal (Mustagfiroh, 2020).

Proses belajar mandiri ini mengadopsi pemikiran Jean Piaget dengan teori konstruktivismenya. Menjelaskan bahwa setiap anak mampu membangun sendiri pengetahuannya. Dapat diartikan bahwa merdeka belajar mandiri yaitu menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Dalam belajar mandiri ini, tugas guru hanya sebagai mediator dan moderator (Waseso, 2018).

Terdapat lima kriteria suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran mandiri. Pertama, adanya rasa ingin tahu. Kedua, adanya motivasi dari dalam diri siswa. Ketiga, aktif mencari, menemukan, mengolah dan memecahkan masalah. Keempat, munculnya keberanian, percaya diri, dan tidak takut salah. Kelima, tidak tergantung pada

guru atau orang lain (Bastari, 2021). Belajar mandiri dan merdeka harus dapat mengakomodasi keragaman siswa. Keragaman ini meliputi keragaman minat, bakat, kemampuan, kecerdasan, gaya belajar.

Adapun kreatif adalah di mana seseorang mengarahkan pemikirannya dalam bentuk inovasi, solusi, dan berwawasan yang membutuhkan komponen dan proses interaktif. Idealnya individu yang kreatif dapat diketahui jika memenuhi dimensi *flexybility*, *fluency*, *originality* dan *elaboration* (Rudyanto, 2016). Maka dalam hal ini proses pembelajaran dalam merdeka belajar harus mengembangkan dimensi kreativitas siswa. Desain, strategi, dan media pembelajaran harus disusun yang mengarah dalam pengembangan inovasi dan kreativitas siswa. Dengan demikian harapannya aspek semangat belajar, literasi teknologi, kecerdasan intrapersonal, kolaborasi, dan belajar mandiri dapat dikembangkan. Dalam mewujudkan ini, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa dengan melibatkan mereka mulai dari penyelesaian masalah pembelajaran, penilaian belajar dan memberikan *reward* dalam bentuk non-materi (Afghani, 2021).

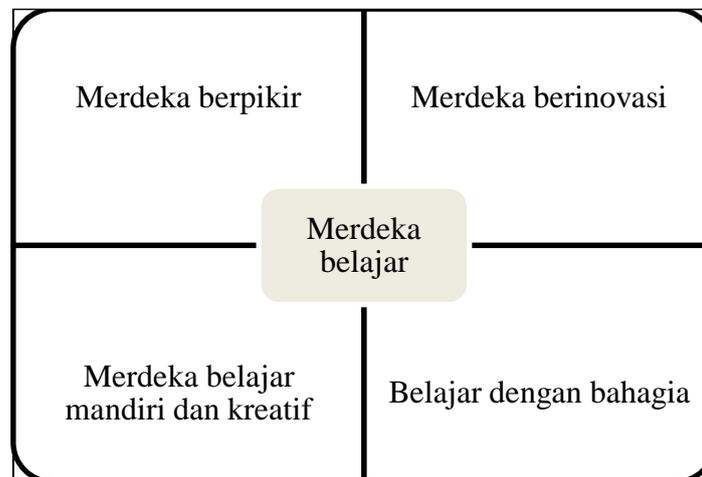
Arah Merdeka untuk Kebahagiaan

Program merdeka belajar untuk kebahagiaan ialah mewujudkan nuansa pembelajaran yang menyenangkan. Guru dan siswa merasakan nuansa bahagia tanpa ada rasa belunggu. Guru dan siswa melaksanakan proses pembelajaran dengan rasa bahagia dan untuk bahagia (Sherly dkk., 2021). Siswa merasakan kebebasan dalam dirinya ketika mengikuti pembelajaran tanpa ada perasaan tertekan, namun merasa merdeka dengan dirinya sendiri, sehingga membawa keberkahan bagi sesamanya (Lie, 2020). Faktor bahagia ini sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melaksanakan kegiatan apapun, terutama bagi seorang siswa yang sedang melaksanakan proses pembelajaran di mana seharusnya lembaga pendidikan adalah tempat yang menyenangkan dan memberikan kebahagiaan.

Terdapat tiga jenis nilai yang dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam belajar. Pertama, *creative values* (nilai-nilai kreatif). Nilai ini dapat dipahami bahwa kreativitas dapat menjadi sumber kebahagiaan dalam belajar. Sehingga guru dituntut untuk selalu mengasah kreativitasnya, supaya dapat melaksanakan pembelajaran yang kreatif juga. Kedua, *experimental values* (nilai-nilai penghayatan), yaitu pembelajaran akan terasa menyenangkan bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa bermakna. Tidak hanya sekadar diberi tugas hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Ketiga, *attitudinal values*

(nilai-nilai bersikap), yaitu kebahagiaan yang bersumber pada sikap positif antara siswa dengan guru. Seperti saling menghargai, tolong menolong, dan sebagainya (Fuad, 2015).

Faktor yang merusak kebahagiaan siswa meliputi faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal yaitu intoleransi, dan pilih kasih. Sedangkan faktor internal yaitu ketidakpekaan guru, tuntutan kurikulum yang berpusat hanya pada aspek akademik (Handayani & Rohman, 2020).



Gambar 1. Arah Kebijakan Merdeka Belajar

Adapun fokus utama yang harus dilakukan oleh sekolah adalah merespon secara cepat dan tepat kebijakan kurikulum merdeka belajar yang digaungkan Kemdikbud. Merdeka belajar dimaknai sebagai merdeka dalam berpikir, berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk bahagia. Dalam hal tersebut guru juga sangat berdampak, artinya bagaimana seorang guru menjadi fasilitator yang inovatif, kreatif, memiliki karakter sebagai guru penggerak. Artinya bagaimana dalam merdeka belajar ini mampu mengantarkan guru dan siswa supaya mampu berpikir, inovatif, dan kreatif, tentunya merasa bahagia dalam proses pembelajaran tanpa ada rasa belenggu (Daga, 2021).

KESIMPULAN

Arah kebijakan kurikulum merdeka belajar pada jenjang sekolah dasar ialah merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan. Indikator merdeka berpikir berupa kebebasan dalam mendesain pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi siswa. Indikator merdeka berinovasi berupa tingkat kebaruan yang dapat bermanfaat secara luas bagi masyarakat. Indikator merdeka belajar mandiri dan kreatif berupa bebas dari aturan dan tekanan orang lain. Indikator merdeka menemukan kebahagiaan berupa terciptanya iklim pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif. Orientasi kurikulum merdeka belajar adalah siswa, sehingga

tujuan akhirnya adalah memberi kesempatan pada siswa untuk bebas berpikir, berinovasi, mandiri dan kreatif, sehingga mereka menemukan kebahagiaan dalam proses belajar. Guru sebagai penggerak sistem pendidikan, merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan kebijakan kurikulum merdeka belajar.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 855–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Abrianto, D., Setiawan, H. R., & Fuadi, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTs. Swasta Teladan Gebang Kab. Langkat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 283–298. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2490>
- Afghani, D. R. (2021). Kreativitas Pembelajaran Daring untuk Pelajar Sekolah Menengah dalam Pandemi Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2). <https://doi.org/10.20961/joive.v3i2.43057>
- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 48–58.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Bastari, K. (2021). Belajar Mandiri dan Merdeka Belajar bagi Peserta Didik, antara Tuntutan dan Tantangan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.51878/academia.v1i1.430>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dolong, M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>
- Fadhilah, M. N. (2022). Peran Kegiatan Green Lab dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Alam. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 161–174. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.528>
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan dalam Implementasi “Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076–1087. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>
- Fuad, M. (2015). PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN MANUSIA. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114–132. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>
- Habibah, M. (2022). Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>

- Hafizhah, Z. (2021). *Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ag4ph>
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosda.
- Hamami, T. (2008). *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Pustaka Book Publisier.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.576>
- Lao, H. A. E., & Hendrik, Y. Y. C. (2020). Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar dalam Proses Pembelajaran di Kampus IAKN Kupang-NTT. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 201–210. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v4i2.1026>
- Lie, A. (2020, Januari 31). *Merdeka Belajar untuk Kebahagiaan*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/lain-lain/2020/02/01/merdeka-belajar-untuk-kebahagiaan>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Guru Tingkat Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya Belajar Mandiri bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 50–55.

- Pinahayu, E. A. R. (2017). Problematika Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada Pelajaran Matematika SMP di Brebes. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1(1), 77–85. <https://doi.org/10.32502/jp2m.v1i1.686>
- Pusat, P. (2003). *Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Putra, R. A. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 23–36.
- Putri, D. P. E., Djumanto, & Mayanti, S. (2022). Review: Integrasi Media Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Lingkungan Siswa SMK. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 1–20. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2468>
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 381–390. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.21>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Rudyanto, H. E. (2016). Pengembangan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Matematika Open-ended. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 3(02). <https://doi.org/10.25273/pe.v3i02.275>
- Sabariah, H., Ridha, Z., & Ym, K. (2022). Sosialisasi Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka Belajar dan RPP di SD IT Makmuniyyah Tanjung Pura Langkat. *Jurnal AKSES*, 14(1). <https://doi.org/10.47329/jurnalakses.v14i1.881>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip – Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>
- Solichin, A. W. (2012). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model Implementasi Kebijakan Publik*. Bumi Aksara.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt Brace and World, Inc.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)

- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.12>
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Raja Grafindo Persada.
- W. Apple, M. (2019). *Ideology And Curriculum*. Routledge.
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59–72. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.632>
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v4i2.607>